



ISSN: 3063-556X

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SANATA DHARMA BERBAGI

70 Tahun Sanata Dharma Menggali Makna dan Membangun Harapan:
Paradigma Keberlanjutan dan Tantangan Perubahan Iklim

Vol 3, 2025



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL SANATA DHARMA BERBAGI
(USDB)

VOL 3, 2025



**“70 Tahun Sanata Dharma Menggali Makna dan
Membangun Harapan: Paradigma Keberlanjutan dan
Tantangan Perubahan Iklim”**

10 Oktober 2025



**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat,
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SANATA DHARMA BERBAGI (USDB)

“70 Tahun Sanata Dharma Menggali Makna dan Membangun Harapan: Paradigma Keberlanjutan dan Tantangan Perubahan Iklim”

Copyright © 2025

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma

REVIEWER:

Dr. Titus Odong Kusumajati, M.A.
Drs. Rubiyatno, M.M.
Aprilla Suriesto Madaun, S.S., M.M.
Tiberius Handono Eko Prabowo, Ph.D.
Antonius Sumarwan, S.J., S.S., M.M., Ph.D.
Dr. Eng. Ir. I Made Wicaksana Ekaputra
Dr. Ir. Budi Sugiharto
Arief Setyanto, S.Si., M.T., Ph.D.
Dr. Hongki Julie, M.Si.
Dr. Luisa Diana Handoyo, M.Si.
Dr. Hendra Kurniawan
Dr. Sebastianus Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.
Dr. Kristiawan Indriyanto, S.S., M.Hum.
Dr. Gabriel Fajar Sasmita Aji
Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.
Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A.
FX. Risang Baskara, M.Hum., Ph.D.
Dr. theol. Dionius Bismoko Mahamboro, Pr.
Bernadus Dirgaprimawan, S.J., S.S., M.A., S.S.D.
Monica Eviandaru Madyaningrum, Ph.D.
Prof. Dr. I Gusti A. S. R. Jayantini, S.S., M.Hum.
Albertus Hariwangsa Panuluh, Ph.D.
Dr. Josephine Wuri
Dr. Ir. Anastasia Rita Widiarti
apt. Michael Raharja Gani, M.Farm.
Dr. Florentinus Dika Octa Riswanto, M.Sc.
Andreas Prasetyadi, M.Si., Ph.D.
apt. Agustina Setiawati, M.Sc., Ph.D.
Alexander Baena, Ph.D.

PEMBICARA UTAMA:

Christoforus Bayu Riyanto, S.J., M.A., Ph.D.
Dr. Aquilina Tanti Arini

TANGGAL SEMINAR

10 Oktober 2025

PROSIDING Vol 3, 2025

ISSN: 3063-556X

DITERBITKAN OLEH:



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT

Alamat: Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok,
Sleman, Yogyakarta 55281.
Telp (0274) 513301 Ext 1527

PEMIMPIN REDAKSI:

A. Prasetyadi, M.Si., Ph.D.

DEWAN REDAKSI:

Dr. Gabriel Fajar Sasmita Aji
A. Prasetyadi, M.Si., Ph.D.
Aprilla Suriesto Madaun, S.S., M.M.
Prof. Dr. I Gusti A. S. R. Jayantini, S.S., M.Hum.
apt. Agustina Setiawati, M.Sc., Ph.D.

STEERING COMMITTEE:

Dr. Gabriel Fajar Sasmita Aji
Dr. Titus Odong Kusumajati, M.A.
Eko Budi Santoso, S.J., S.Pd., Ph.D.
Dr. Hongki Julie, M.Si.
Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.
Hendra Michael Aquan, S.Si., MEnvMgmt.
Dr. Firma Sulistiyowati, Ak.

KATA SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi tahun 2025 mengambil tema yang sangat menarik, sekaligus sangat sensitif, yaitu: “Krisis Iklim: Mitos atau Fakta?” Arah dari tema ini sebenarnya sudah cukup jelas, yakni bahwa krisis iklim merupakan fakta yang tidak bisa dibantah lagi. Perubahan iklim bukanlah “mitos” yang tidak berdasarkan fakta. Sebaliknya, perubahan iklim kian terasa sebagai bagian dari pengalaman agonistik sehari-hari dari sebagian besar penduduk bumi. Data saintifik terus bertambah dan semakin tajam mengenai prediksi bencana iklim yang tak terbendung lagi bila kita tidak segera membuat kebijakan dan langkah yang jelas secara kolektif.

Namun, pada saat planet bumi sedang berada dalam krisis besar, politik masih bergerak ke arah lain, yakni pada kepentingan nasional yang semakin sempit atau persoalan global yang ujung-ujungnya juga untuk kepentingan manusia dalam jangka pendek. Politik seperti inilah yang dikritik oleh Bruno Latour yang menggambarkan situasi krisis iklim sebagai “the new climatic regime.” (Latour, *Down to Earth: Politics in the New Climatic Regime*, 2018) Dengan istilah ini, Latour menggambarkan betapa krisis iklim telah mengubah kenyataan secara luas dan mendalam, yang melahirkan sebuah tatanan dan tuntutan, atau rezim, baru. Konteks dari krisis iklim ini adalah keruntuhan modernitas. Latour menyatakan bahwa proyek modernitas yang menjanjikan kemajuan dan pertumbuhan tak terbatas telah gagal. Akibatnya, kita sudah kehilangan kerangka kerja bersama untuk memahami dunia, yang menyebabkan adanya “delirium epistemologis” dan kebingungan epistemologis yang mendalam.

Perlu diingat bahwa krisis lingkungan ini tidak bisa dipisahkan dari krisis sosial. Rezim iklim baru ini ditandai dengan krisis iklim dan sosio-ekonomi yang saling terkait, yang memengaruhi semua aspek kehidupan dan menciptakan ketidakstabilan di berbagai wilayah. Situasi ini menjadi semakin parah karena hilangnya narasi bersama yang seharusnya bisa mengarahkan gerak bersama. Menurut Latour, sekarang tidak ada lagi narasi universal tunggal tentang “menjadi modern” dan mencapai peradaban dan kemajuan yang berkelanjutan. Maka dari itu, dibutuhkan pemikiran ulang yang dasariah tentang eksistensi manusia, planet bumi, dan seluruh semesta. Kita harus mengakui bahwa manusia hidup di satu planet yang terbatas, sebuah realitas eksistensial yang harus memandu upaya kita. Untuk keluar dari kebingungan ini, Latour menyerukan pencarian narasi baru yang bisa mempersatukan kembali umat manusia, melampaui gagasan pertumbuhan ekonomi dan konsumerisme yang tidak berkelanjutan.

”Rezim Klimatik Baru” menantang kita untuk menghadapi krisis iklim dan kegagalan modernitas, serta mencari cara baru untuk memahami diri kita dan dunia kita sebagai penghuni satu planet. Yang jelas, politik harus diarahkan pada “bumi” (down to earth). Kehidupan kita di bumi adalah perkara yang paling mendesak untuk dipikirkan kembali. Tantangan terbesar kita adalah belajar untuk hidup di bumi.

Dalam perspektif pemikiran ini, Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi 2025 adalah usaha untuk membangun narasi baru yang memiliki kekuatan sebagai “mitos” dalam arti yang paling fundamental, yakni suatu narasi besar milik bersama yang memberi makna asali dan sanggup mendorong dan memotivasi umat manusia untuk bertindak. Untuk itu, dibutuhkan kolaborasi interdisipliner seperti yang tercermin dalam presentasi, paper dan diskusi Sanata Dharma Berbagi ini. Semoga pada saatnya semua gagasan yang tercurah dalam Seminar Nasional ini berbuah pada transformasi yang lebih luas.

Terimakasih kami ucapkan kepada para pembicara, pemakalah dan moderator; juga seluruh Panitia, LPPM dan semua kolaboratornya atas kerja keras dan dedikasinya sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar dan penuh makna.

Tuhan memberkati kita semua dan seluruh semesta.
Ad Maiorem Dei Gloriam

Rektor
Albertus Bagus Laksana, S.J., S.S., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Tahun ini, Universitas Sanata Dharma genap berusia 70 tahun — sebuah perjalanan yang cukup panjang bagi sebuah institusi pendidikan tinggi di Indonesia dalam menghidupi semangat untuk membangun harapan melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam perjalanan tujuh dekade ini, Sanata Dharma terus berupaya menghadirkan ruang pembelajaran yang hidup dan relevan dengan tantangan zaman. Salah satu wujudnya adalah melalui kegiatan Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi 2025, yang tahun ini mengusung tema: “Menggali Makna dan Membangun Harapan: Paradigma Keberlanjutan dan Tantangan Perubahan Iklim.”

Tema ini diangkat dari kesadaran bahwa isu perubahan iklim tidak hanya berdampak pada lingkungan secara fisis, tetapi juga menimbulkan beragam persepsi dan respons sosial yang kompleks. Karena itu, seminar ini berupaya menghadirkan ruang refleksi dan dialog lintas disiplin untuk mempertemukan ilmu pengetahuan, kebijakan, praksis, serta kesadaran kemanusiaan dalam merespons krisis lingkungan.

Prosiding ini disusun sebagai salah satu luaran dari Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi 2025. Kumpulan tulisan di dalamnya merekam pemikiran, hasil penelitian, dan refleksi praksis dari para akademisi, peneliti, praktisi, serta pemerhati isu keberlanjutan dari berbagai institusi. Melalui prosiding ini, kami berharap semangat berbagi pengetahuan dan membangun harapan yang menginspirasi seminar ini dapat terus hidup dan menyebar lebih luas.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para narasumber panel, yakni:

- Christoforus Bayu Risanto, S.J., M.A., Ph.D., yang berbagi tentang pemodelan iklim;
- Dr. Aquilina Tanti Arini, yang membahas persepsi masyarakat terhadap isu perubahan iklim; dan
- Dr. Marcelinus Andi Rudhito, yang memoderasi dan menuntun refleksi ilmiah dalam diskusi panel.

Terima kasih kami haturkan juga kepada para narasumber simposium:

- Antonius Sumarwan, S.J., S.S., M.M., Ph.D., yang membahas ESG (Environmental, Social, and Governance);
- Ir. Bernardinus Sri Widodo, M.Eng., yang mengulas piranti untuk mitigasi perubahan iklim;
- Dr. Luisa Diana Handoyo, M.Si. & Hendra Michael Aquan, S.Si., MEnvMgmt., yang berbagi tentang pendidikan berkelanjutan;
- Dr. Apri Damai Sagita Krissandi, S.S., yang berbicara di bidang sastra dan sosial humaniora;
- Carla Sih Prabandari, M.Hum., Ph.D., yang mendiskusikan integrasi pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat tentang SDGs; dan
- Fr. Rahayuningsih, M.A., yang menyoroti peran AI dan pustakawan dalam keberlanjutan ilmu pengetahuan.

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada seluruh kontributor pemakalah, yang berasal dari lebih dari 60 institusi pendidikan, penelitian, bisnis, organisasi masyarakat, dan komunitas. Kehadiran dan keragaman pemakalah menjadi bagian penting dalam semangat kolaboratif yang dihidupi dalam seminar ini. Bidang-bidang diskusi yang disajikan dalam prosiding ini mencerminkan keragaman cara pandang dan upaya nyata untuk berkontribusi pada isu iklim dan keberlanjutan.

Kami menyampaikan apresiasi kepada para mitra dan organisasi masyarakat, WALHI Jawa Timur, WALHI Jawa Tengah, dan Solidaritas Perempuan Kinasih, yang telah berbagi melalui video refleksi tentang perjuangan nyata dalam isu keberlanjutan lingkungan.

Secara khusus, terima kasih yang sebesar-besarnya kami haturkan kepada para reviewer yang telah mendedikasikan waktu dan keahliannya untuk membuat tulisan – tulisan menjadi lebih bernas.

Terima kasih bagi para panitia, serta seluruh sistem pendukung Universitas Sanata Dharma yang bekerja dengan penuh dedikasi di balik layar, sehingga kegiatan ini dan prosiding ini dapat terwujud.

A. Prasetyadi, M.Si., Ph.D.
Ketua Panitia

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS SANATA DHARMA.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
PERUBAHAN IKLIM DAN DAMPAKNYA TERHADAP SISTEM IMUN: TINJAUAN PUSTAKA NARATIF	
Yuliana.....	1
DIMENSI EKOLOGIS PENGETAHUAN LOKAL KEBENCANAAN DI SULAWESI TENGAH PADA BENCANA ALAM 28 SEPTEMBER 2018	
Jefrianto	10
STRATEGI IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG IKLIMNGADIREJO, KABUPATEN SUKOHARJO, JAWA TENGAH	
Albertin Yesica Stevani Tumimomor, Aldy Herindra Lasso	21
PERSEPSI, SIKAP, DAN RESPONS PUSTAKAWAN TERHADAP KECERDASAN BUATAN DALAM LAYANAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI	
Hana Isnaini Al Husna.....	33
MEMBANGUN KETANGGUHAN KEBIJAKAN TERHADAP PERUBAHAN IKLIM HIDROMETEOROLOGI	
Alfin Dwi Novemyanto, Rismawati Nur, Tegar Raffi Putra Jumanoro	42
HISTORISITAS RELASI GAJAH-MANUSIA: POETIKA KULTURAL GAJAH DALAM TEKS-TEKS MELAYU	
Riqko Nur Ardi Windayanto, Muhammad Heno Wijayanto	56
REFLEKSI ANTROPOSENTRISME TERKAIT KONDISI ALAM DALAM GAMBARAN TEKS <i>KAWISESAN</i> BALI	
Pande Putu Abdi Jaya Prawira	72
PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN DESA WISATA UNTUNG JAWA KEPULAUAN SERIBU JAKARTA	
Suharsono, A.Y. Agung Nugroho, Alfonso Harrison, V. Rachmadi Parmono.....	83
ANALISIS PEMANFAATAN DAN DAMPAK <i>ARTIFICIAL INTELLIGENCE</i> DI BIDANG PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA	
Xalastinus Jasper Hanta.....	93
PENGARUH EDUKASI ENERGI TERBARUKAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA SMA TENTANG ENERGI RAMAH LINGKUNGAN	
Maria Imaculada J.J, Ardyanto Allolayuk dan Eritrina Sofia A.....	103

TRANSFORMASI PENDIDIKAN MENUJU BUDAYA KEBERLANJUTAN DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT KABUPATEN SIDOARJO

Satungale Kurniawan 111

KAJIAN POTENSI, TANTANGAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PASTORAL DI GEREJA STASI KRISTUS BANGKIT, KARANG JOANG, BALIKPAPAN UTARA

Clara Gemellia Maharani, Dewi Juita Barutu, Johanes Baptis Judha Jiwangga, Nico Ndaru Pratama 122

PEMANFAATAN DATA MAKROEKONOMI UNTUK MITIGASI RISIKO IKLIM PERBANKAN (STUDI KASUS: BANK LAMPUNG)

Leonard Tiopan Panjaitan, Denny Sudrajat 136

PENGUATAN PERAN GENERASI MUDA DALAM MERAWAT LINGKUNGAN MELALUI SPIRITUALITAS LAUDATO SI'

Norbertus Tri Suswanto Saptadi 149

ANALISIS TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN ALGORITMA *DECISION TREE* BERDASAR DATA ASESMEN NASIONAL 2023

Marcellinus Andy Rudhito, Imanuel Credo Paskalis, Kerin Nofi Ariska dan Benediktus Yoseph Agri Jonathan 159

KOLABORASI PSIKOEDUKATIF PUSTAKAWAN UAD DAN KB TK CHIPMUNK MELALUI STORYTELLING DI POJOK BACA

Anjas Alifah Bakry 171

TELAAH LITERATUR: PENDEKATAN ADAPTASI, MITIGASI, DAN SISTEM PERTANIAN BERKELANJUTAN TERHADAP DAMPAK PERUBAHAN IKLIM DI NTT

Welresna Juliatri Putri Rupiasa, Diana Tri Astuti, Imelda Sussanti Nailius, Kartika Ariaswara, Yohanes Patrik Adventus Banda 183

PENGUATAN KOMPETENSI LITERASI DATA PUSTAKAWAN PADA ERA PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DI BIDANG RISET: KAJIAN TEORITIS

Mifta Olievina Wardhani, Nurdiansyah 199

SISTEM REKOMENDASI BUKU MENGGUNAKAN METODE CONTENT-BASED FILTERING DENGAN PENERAPAN ALGORITMA BEST MATCHING 25

Elisabeth Diva Athalia Susetio, Kartono Pinaryanto 209

KONTRIBUSI PUSTAKAWAN SEKOLAH MENGHADAPI DISRUPSI IMPLEMENTASI KURIKULUM AI DI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Anita Desi Fitriana 221

PENGEMBANGAN MODUL PROYEK DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DAN KEWIRAUSAHAAN

Christina Wahyu Cahyani, Agung Hartoyo, dan Asriah Nurdini Mardiyyaningsih 233

REFLEKSI BIBLIS LUKAS 10:29-37 DAN RELEVANSINYA BAGI GERAKAN ANTI PERDAGANGAN MANUSIA OLEH TALITHA KUM YOGYAKARTA

Bryan Jovi Nistell Roy Hutagalung 245

HUBUNGAN *SELF-EFFICACY*, KREATIVITAS GURU, DAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Purohito Catur Bhakti Acarya, Natalina Premastuti Brataningrum 255

ANALISIS SPASIAL POTENSI PEMANENAN KABUT SEBAGAI STRATEGI ADAPTASI IKLIM DI DESA WONOLELO, SAWANGAN, MAGELANG

Edi Widodo, Nursida Arif, Nurumuhniyanti M. Hubaib , Shofi Roossalina Mustikasari 264

PENGEMBANGAN FILM PENDEK “BATAS MIMPI” SEBAGAI PUBLIKASI SITUASI PENDIDIKAN DI SDN 36 MANIS MATA, AIR UPAS, KETAPANG

Rosalina Angel Prita Erika, Aprilia Diva Anggarawati, dan David Lanang Kusuma, Johannes Baptis Judha Jiwangga, Sebastianus Widanarto Prijowuntato 274

PELESTARIAN NILAI BUDAYA DAYAK SIMPAKNG MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS ETNOPEDAGOGI

Michael Diva Berliano, Dheandra M. D. P Simbolon, Ade Rika Wulandari, Johannes Baptis Judha Jiwangga, Sebastianus Widanarto Prijowuntato 295

KESADARAN ETIK DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM MENGHADAPI KRISIS IKLIM DI INDONESIA PASCA REFORMASI (PERSPEKTIF IMMANUEL KANT DAN PAULO FREIRE)

Rahmat Effendi, Makmur Rizka 303

GOOD GOVERNANCE DALAM KERANGKA ESG: TRANSPARANSI, ETIKA, DAN AKUNTABILITAS PERUSAHAAN

Dannizar Azka Taftazani Aarsal 316

MAGNA FIZZ: PENGEMBANGAN MINUMAN EFFERVESCENT FUNGSIONAL DARI KULIT MANGGIS (*Garcinia mangostana L.*) DAN NANAS (*Ananas comosus*) UNTUK INOVASI NUTRASETIKAL BERKELANJUTAN

Natasya Nathania, Jonathan Halim Sugianto, Teresa Narendraputri, Y.A.S Putra, Victoria Kristina Ananingsih..... 327

RANCANGAN PEMBELAJARAN KOPI LINTAS DISIPLIN BERBASIS KEARIFAN LOKAL “PATANJALA”

M. Rafi Somantri 335

MODEL PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PERKOTAAN UNTUK PENGELOLAAN MINYAK JELANTAH (*UCO/USED COOKING OIL*) RUMAH TANGGA STUDI KASUS BANK SAMPAH SEROJA BESTARI KOTA BOGOR

V. Rachmadi Parmono, George Martin Sirait, Lamtiur H. Tampubolon 353

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, GAYA HIDUP HEDONIS, DAN PENGENDALIAN DIRI TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA

Ploren Nika Lidia, Natalina Premastuti Brataningrum 367

PAHAM KETUHANAN DALAM TRADISI MELANGUN PADA MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM DI TAMAN NASIONAL BUKIT DUABELAS

Paulus Tegar Setiadi 379

YANG TAK TERLIHAT DALAM BADAI: TANTANGAN PENYANDANG DISABILITAS PSIKOSOSIAL DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM DI INDONESIA

Rafinne Oktavita Mega..... 392

KETAHANAN PANGAN BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL: STUDI LITERATUR SEBAGAI TRANSFORMASI PANGAN MENUJU INDONESIA MAJU 2045

Lamsihar Alex Siregar, Dyah Wulandari, dan Christina Retnaningsih..... 402

HUBUNGAN MANUSIA DAN ALAM DALAM SERAT GEMBRING BARING KARYA RADEN RONGGO PRAWIRODIRDJO III (TINJAUAN EKOKRITIK)

Najib Zahro’u..... 422

KEKERASAN IMAN DAN JAWABAN KITAB SUCI: PANGGILAN DAN MISI GEREJA MENJADI PEMBAWA DAMAI

L. Rio Hardianto 435

INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN AKUNTANSI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS *WEBSITE* DI SMK NEGERI 1 DEPOK

Ignasia Yolasti Krishardita, Sebastianus Widanarto Prijowuntato..... 443

PENGOLAHAN TERINTEGRASI SAMPAH DAUN DAN LIMBAH HEWAN UJI DI FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Jeffry Julianus, Apollinaris Bima Windura, Yohanes Sigit Ariyanto, Ignasius Trisna Laksana, Yohanes Dwiatmaka..... 450

GRAF INTERVAL DAN APLIKASINYA DALAM PENGATURAN WAKTU LAMPU LALU LINTAS

Maria Vianney Any Herawati 462

MAKNA METAFORIS KATA *HIJAU* DALAM BAHASA INDONESIA

F.X. Sinungharjo 470

KONSEP PENGENALAN DIRI PADA ANAK-ANAK DI STASI SANTA MARIA PENTAKOSTA, SAMBOJA BARAT BERBASIS METODE JOURNALING

Bening Setia Pangestu, Serafine Marsha Ludy Andrea, Johanes Baptis Judha Jiwangga, Nico Ndaru Pratama 480

NEKRO-EKONOMI: MENAFSIR KEPUNAHAN, MENSIASATI MASA DEPAN

Wilhelmus F. N. Runesi..... 500

PEMAHAMAN PENGELOLAAN EMOSI PADA RENTANG USIA REMAJA DI PAROKI ST. MARIA DARI FATIMA PENAJAM

Elisabeth Novita Krisdiana, Maria Cicinda Diwa, Helentiaro Amerlis Fanaetu, Johanes Baptis Judaha Jiwangga, Nico Ndaru Pratama..... 515

PEMBELAJARAN BERBASIS *ENGINEERING DESIGN PROCESS* DALAM MENANAMKAN KESADARAN AKAN PERUBAHAN IKLIM DAN PEMANFAATAN ENERGI TERBARUKAN

Nadya Ursula Sarasdewi H..... 528

MODUL AJAR BERDIFERENSIASI BERBASIS PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF
UNTUK MEMFASILITASI PEMECAHAN MASALAH DAN PENALARAN MATEMATIS

Fibelia Dwi Puspaningrum, Haniek Sri Pratini 537

GREEN LITERACY SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN LINGKUNGAN UNTUK
GENERASI Z: STUDI KASUS AKUN INSTAGRAM @teensgogreen.id

Taltsania Elysia Hidayat 545

GREENWASHING SEBAGAI STRATEGI KORPORASI: TELAAH KRITIS ESG DALAM
KERANGKA TEORI LEGITIMASI

Sesa Malinda 550

EVOLUSI ESG DI DUNIA DAN ADOPSINYA DI INDONESIA

Antonius Sumarwan 560

PAMALI DI LEUWEUNG GEDE: KAJIAN HISTORIS DAN NILAI-NILAI KEARIFAN
LOKAL DALAM MEMPERTAHANKAN EKOSISTEM HUTAN DI KAMPUNG ADAT
KUTA KABUPATEN CIAMIS

Yadi Kusmayadi, Ahliha Nurrohmah, dan Rijal Mubarak 578

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI GAYA BELAJAR SISWA
DALAM MODEL *JIGSAW* UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER DAN
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

FX. Agus Hariyanto 590

PENGETAHUAN TRADISIONAL NOMAD LAUT ASIA TENGGARA DAN TATA
KELOLA EKOSISTEM PESISIR DAN KEPULAUAN

Henry Thomas Simarmata, Mia Gisella Kartika Pasaribu, Yohana Patricia 604

VIRTUE ETHICS: PENTINGNYA ETIKA DALAM KOMUNIKASI PUBLIK PADA
ORGANISASI PEMERINTAHAN (STUDI KASUS PADA KEGAGALAN KOMUNIKASI
PUBLIK HASAN NASBI, KEPALA KANTOR KOMUNIKASI KEPRESIDENAN)

Aprilla Suriesto Madaun 621

MENGINTEGRASIKAN KEBERLANJUTAN DAN SPIRITUALITAS: GEREJA MARIA
ASSUMPTA KLATEN SEBAGAI MODEL ARSITEKTUR BERKELANJUTAN DALAM
KONTEKS SDG

Dionius B. Mahamboro, Michael R. Pabubung, dan Fransiskus N.L. Teluma 630

PERAN PUNGGAWA DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERKELANJUTAN
NON-FORMAL BERBASIS KOMUNITAS NON-PROFIT DI KAGEM JOGJA

Mutiara Tyas Kingkin, Amalia Chairunnisa Rosyid 643

STRATEGI PENERJEMAHAN PEMINJAMAN ISTILAH FAUNA INGGRIS-INDONESIA
DAN IMPLIKASINYA DALAM MITIGASI PERUBAHAN IKLIM: STUDI KASUS AKUN
X ‘NATIONAL GEOGRAPHIC ANIMALS’

Muhamad Saiful Mukminin 657

PENGUNAAN CHATGPT OLEH MAHASISWA DALAM MENANGGAPI ISU SOSIAL
DAN PERAN STRATEGIS PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO

Patricia Ikaria Ratnasari, Muthik Humaida 670

METODE DIFRAKTIF BAGI NORMATIVITAS: MEREKONSTRUKSI KEBENARAN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM POSTHUMANISME

Fitrilya Anjarsari 687

“MELEBAR-MENYEMPIT” DALAM *AGROFORESTRY* TANAMAN PANGAN: INVENTARISASI PERKEMBANGAN AGROFORESTRY DI KAWASAN SABUK PEGUNUNGAN UNGARAN

Henry Thomas Simarmata, Alberta Rika Pratiwi, Bernadeta Soedarini, Yustina Trihoni Nalesti Dewi 704

PENGEMBANGAN MEDIA BELAJAR PENGENALAN PRASASTI PENINGGALAN SEJARAH HINDU-BUDDHA BAGI SISWA SMP BERBASIS AUGMENTED REALITY

Louisa Leokadja, Anastasia Rita Widiarti 716

KADAR ASAM URAT UMAT STASI SANTO MIKAEL ITCI DALAM TRADISI ‘SAMBUT BARU’

Valentia Nova Ananda, Albertus Bogi Kurniawan, Aurelia Maria Wulan R., Johanes Baptis Judha Jiwangga, dan Nico Ndaru Pratama 723

MEMBANGUN SPIRITUALITAS EKOLOGIS: RELEVANSI PEMIKIRAN THOMAS BERRY DAN PAUS FRANSISKUS DI KONGREGASI SUSTER DSY MANADO

Elisabet Maria Fofid 735

MAPPING THE RESEARCH EVOLUTION OF ESG RISK AND SOCIAL IMPACT ASSESSMENT: A BIBLIOMETRIC ANALYSIS

E. Septyana Dyah Susilowati Argaryni, Raden Roro Maria Anggraeni Paramita Sari, Grace Jubilate Panjaitan, and Josephine Wuri 747

TUBUH YANG TERLUPAKAN: KESADARAN EKOLOGIS HARUS DIMULAI DARI TOILET UMUM?

Wilhelmus Tarsiani Alang 764

KESADARAN HUBUNGAN ALAM DAN MANUSIA SEBAGAI MITIGASI KETAHANAN PANGAN DAN PERUBAHAN IKLIM DI INDONESIA (KAJIAN PADA MASYARAKAT ADAT DI INDONESIA)

Neng Marlina Efendi, S.Pd., M.A. 773

PENGENALAN NADA PIANIKA MENGGUNAKAN *CONVOLUTIONAL NEURAL NETWORK*

Yahya Hanadi Arimatea, Linggo Sumarno 782

MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 6 DI SD N 06 MANIS MATA, TERUSAN

Rosa de lima Lay Martins, Michael Dewa Arya Putra Setiawan, Reny Herlinawati³, Sebastianus Widanarto Prijowuntato dan Johanes Baptis Judha Jiwangga 804

REFLEKSI TEOLOGIS ATAS MITIGASI PERUBAHAN IKLIM: *LAUDATE DEUM* SEBAGAI PARADIGMA SPIRITUALITAS KEBERLANJUTAN

Agustinus Frengky Renanda, Yohanes Robiyantoro 815

PELESTARIAN NILAI BUDAYA DAYAK SIMPAKNG MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS ETNOPEDAGOGI

Michael Diva Berliano^{1*}, Dheandra M. D. P Simbolon², Ade Rika Wulandari³, Johanes
Baptis Judha Jiwangga⁴, Sebastianus Widanarto Prijowuntato⁵

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

michaelberliano90@gmail.com, dheandraneirina@gmail.com,

irenerikawulandari@gmail.com, judhajiwangga@gmail.com dan swidanartop@gmail.com

*korespondensi: michaelberliano90@gmail.com

Abstrak

Dayak Simpakng merupakan salah satu suku Dayak yang berada di Kecamatan Simpang Hulu, Ketapang. Dayak Simpakng mempunyai budaya yang terus dilakukan yaitu berupa kelahiran, pernikahan, abu dapur, buah jana, patih, kemati, umum. Konsep nilai-nilai budaya Dayak Simpakng ini memiliki potensi untuk dilestarikan dan dikembangkan melalui pembelajaran berbasis etnopedagogi. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk melestarikan budaya melalui pendidikan formal. Metode pemerolehan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah: 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Dayak Simpakng dapat dilestarikan melalui integrasi dalam pendidikan formal berbasis etnopedagogi, peran aktif masyarakat adat, serta pengarsipan tradisi, sehingga mampu memperkuat identitas budaya lokal dan membekali generasi muda menghadapi arus modernisasi.

Kata Kunci: Budaya Dayak Simpakng, etnopedagogi, Ketapang

PRESERVATION THE VALUES OF THE SIMPAKNG DAYAK CULTURE THROUGH ETHNOPEDAGOGY-BASED LEARNING

Michael Diva Berliano^{1*}, Dheandra M. D. P Simbolon², Ade Rika Wulandari³, Johanes
Baptis Judha Jiwangga⁴, Sebastianus Widanarto Prijowuntato⁵

Sanata Dharma University, Indonesia

Sanata Dharma University, Indonesia

Sanata Dharma University, Indonesia

Sanata Dharma University, Indonesia

Sanata Dharma University, Indonesia

michaelberliano90@gmail.com, dheandraneirina@gmail.com,

irenerikawulandari@gmail.com, judhajiwangga@gmail.com and swidanartop@gmail.com

*correspondence: michaelberliano90@gmail.com

Abstract

The Dayak Simpakng are one of the Dayak tribes that spread around the Upper Simpakng River. The Simpakng Dayak have cultures that continues to be done, which include kelahiran, pernikahan, abu dapur, buah jana, patih, kemati, umum. The concept of the Dayak Simpakng culture has the potential to be preserved and developed through ethnopedagogy-based learning.

This qualitative research aims to preserve culture through formal education in Indonesia. Data acquisition was performed through interviews, documentation, and observation. The obtained data were analyzed using the following steps: 1) data reduction, 2) data presentation, and 3) drawing conclusion. The results of this study indicate that the cultural values of the Dayak Simpakng can be preserved through integration in ethnopedagogy-based formal education, the active role of indigenous communities, and the archiving of traditions, so as to strengthen local cultural identity and equip the younger generation to face the current of modernization.

Keywords: Dayak Simpakng culture, ethnopedagogy, Ketapang.

Pendahuluan

Secara geografis, suku Dayak Simpakng terletak di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Masyarakatnya tersebar di beberapa desa, salah satunya adalah Desa Semandang Kiri, yang terbagi menjadi lima dusun, yaitu Dusun Balai Semandang, Dusun Pasir, Dusun Doriq Banai, Dusun Pergung, dan Dusun Deraman (Ranty, 2023). Adat istiadat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Simpakng, yang memiliki sistem budaya beragam (Brigita et al., 2022). Berbagai ritual adat istiadat, mulai dari upacara kelahiran, pernikahan, hingga kematian, dan tidak sekadar serangkaian ritual. Ritual-ritual ini menanamkan nilai-nilai luhur terhadap alam dan leluhur, yang pada akhirnya membentuk karakter dan menjaga keteraturan sosial masyarakat secara turun-temurun. Hal ini membuktikan bahwa budaya adalah sistem menyeluruh yang membentuk karakteristik masyarakat melalui cara berpikir, bertindak, dan berkreasi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Warisan yang diberikan pada generasi muda tidak hanya sekedar diberikan namun harus dilestarikan. Pelestarian budaya lokal di Indonesia, termasuk pada masyarakat Dayak Simpakng, menghadapi tantangan yang cukup serius di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Minimnya dokumentasi tertulis menyebabkan banyak pengetahuan adat hanya diwariskan secara lisan, sehingga rentan mengalami pergeseran makna atau kepunahan. Penelitian oleh Florensius et al., (2018), menunjukkan bahwa upacara adat Simpakng seperti perkawinan hanya dapat berjalan baik jika bahasa ritual pama baris masih dikuasai oleh para tetua sebagai penutur adat yang jumlahnya semakin sedikit. Hal yang sama juga tampak pada ritual tari Bataja dalam pernikahan, yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai wujud syukur kepada Duata (Tuhan), namun semakin jarang dipahami generasi muda (Yuliani et al., 2022). Jika kondisi ini terus berlanjut, maka bukan hanya praktik budaya yang hilang, tetapi identitas sosial masyarakat Dayak Simpakng juga hilang.

Etnopedagogi hadir sebagai pendekatan pendidikan yang memadukan kearifan lokal dalam proses pembelajaran formal untuk membentuk karakter peserta didik (Muzakkir, 2021). Konsep ini melihat budaya bukan sekadar objek warisan, tetapi juga sumber inovasi pendidikan yang dapat membentuk karakter peserta didik (Ngilmiah et al., 2022). Oktavianti & Ratnasari (2018) menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki nilai pedagogis yang penting untuk mengatur tingkah laku sosial. Sementara itu, Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 menekankan pentingnya muatan lokal dalam kurikulum sebagai sarana pelestarian budaya. Dalam konteks Dayak Simpakng, etnopedagogi dapat menjadi strategi efektif untuk mengenalkan kembali makna prosesi adat, seperti penghormatan terhadap alam dan leluhur dalam ritual buah jana atau prinsip keadilan sosial dalam hukum adat pati (Hardi et al., 2015). Integrasi nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran formal tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga menumbuhkan sikap toleran dan tanggap terhadap perubahan zaman.

Budaya merupakan identitas sekaligus peninggalan berharga yang membentuk pola pikir, perilaku, serta nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Upaya pelestarian budaya sangat penting agar generasi muda tetap terhubung dengan akar identitasnya, sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan global tanpa kehilangan jati diri. Pendidikan memiliki

posisi strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya. Fungsinya tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup proses penanaman kesadaran, pembentukan sikap, serta pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Lebih jauh, pendidikan juga berperan sebagai sarana pewarisan nilai dan tradisi agar generasi muda tetap terhubung dengan identitas budayanya sekaligus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Alwi, Badwi, & Baharuddin, 2021).

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Gay (2001) menjelaskan bahwa CRT merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan pengetahuan budaya, pengalaman, sudut pandang, serta gaya belajar siswa dari beragam latar belakang etnis agar proses belajar menjadi lebih relevan, bermakna, dan efektif. Dengan pendekatan ini, materi pelajaran dihubungkan dengan budaya lokal yang dimiliki siswa sehingga mereka merasa dihargai, diakui, dan lebih termotivasi.

Dalam kaitannya dengan pelestarian budaya, CRT tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga berperan menjaga dan menghidupkan nilai-nilai budaya. Guru dapat mengintegrasikan unsur budaya seperti cerita rakyat, bahasa daerah, kearifan lokal, seni, maupun tradisi ke dalam kegiatan belajar. Agar lebih sistematis, guru disarankan menyusun modul ajar yang memasukkan unsur pelestarian budaya, misalnya melalui materi yang dikaitkan dengan budaya lokal, kegiatan berbasis proyek seperti mendokumentasikan tradisi, hingga penilaian yang mencakup pemahaman akademik sekaligus penghargaan terhadap budaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana upaya pelestarian nilai-nilai budaya Dayak Simpakng dapat dilakukan secara efektif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis etnopedagogi, seperti permainan tradisional atau media inovatif yang mampu meningkatkan efektivitas belajar sekaligus melestarikan kearifan lokal (Oktavianti & Ratnasari, 2018; Muzakkir, 2021; Ngilmiah et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya Dayak Simpakng. Hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik, pemerintah daerah, maupun masyarakat dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal sekaligus memperkaya praktik pendidikan di Kalimantan Barat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena nilai-nilai budaya Dayak Simpakng serta potensinya untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis etnopedagogi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menafsirkan makna simbolik dari tradisi, ritual, serta kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Penelitian dilaksanakan di desa Semandang Kiri, kecamatan Simpang Hulu, kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, yang merupakan salah satu pusat masyarakat Dayak Simpakng dan masih mempraktikkan berbagai ritual adat seperti kelahiran, perkawinan, abu dapur, buah jana, pati, dan kematian.

Subjek penelitian ini adalah Ketua Adat Suku Dayak Simpakng yang dipilih karena memiliki otoritas, pengetahuan, serta pengalaman langsung dalam memimpin berbagai ritual adat. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni wawancara mendalam untuk menggali makna, fungsi, dan praktik ritual adat; observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti mengamati langsung jalannya upacara adat maupun proses pembelajaran di sekolah; serta studi dokumentasi yang mencakup arsip, catatan adat, dan literatur terdahulu mengenai budaya Dayak Simpakng. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara mendalam dengan Ketua Adat, sebagai narasumber tunggal untuk memperoleh pemahaman yang autentik mengenai siklus hidup budaya masyarakat Dayak Simpakng. Sementara itu, informasi pendukung diperoleh melalui studi dokumentasi dan

telaah literatur dari penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji prosesi adat, nilai simbolik, dan fungsi pendidikan dari budaya Dayak Simpakng.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Huberman (1994), yaitu melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi metode, serta member check kepada narasumber guna memastikan keakuratan interpretasi (Creswell & Poth, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Siklus hidup masyarakat Dayak Simpakng masih dijalankan melalui rangkaian ritual adat yang fungsional dan bermakna, meliputi kelahiran (balas niat), perkawinan (cincin sebuntuk/minang, pamabaris), abu dapur, buah jana, pati (hukum adat), dan kematian (honakaram, tiang/rumah kubur). Setiap prosesi mengandung nilai-nilai kehidupan yang nyata: tanggung jawab moral, legitimasi sosial, disiplin hukum, solidaritas komunal, penghormatan terhadap leluhur, serta kesadaran ekologis. Nilai-nilai tersebut membentuk tatanan sosial-religius masyarakat dan menjadi sumber belajar yang kaya bagi pengembangan karakter peserta didik.

Namun demikian, Dayak Simpakng memiliki kerentanan dalam hal pelestarian budaya. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya penguasaan bahasa/tuturan adat pada generasi muda, dominannya pewarisan lisan, dan terbatasnya dokumentasi tertulis (Patriantoro dkk, 2018). Kondisi ini berpotensi mengaburkan makna simbolik prosesi dan melemahkan identitas kolektif jika tidak segera direspons melalui intervensi terstruktur di ranah pendidikan.

Budaya yang hilang akan mengakibatkan masyarakat kehilangan jati diri dan nilai-nilai keluhuran yang membentuk karakter manusia. Budaya lokal berfungsi sebagai salah satu komponen dalam pembentukan jati diri komunitas (Setyaningrum, 2018). Budaya bangsa sebagai kumpulan dari budaya lokal tidak muncul dengan sendirinya. Budaya mengalami proses yang panjang dan terus menerus dihidupi oleh masyarakat. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam budaya sangat penting dalam membentuk peradaban bangsa.

Etnopedagogi merupakan salah satu cara untuk pelestarian budaya bagi generasi penerus bangsa. Etnopedagogi berfungsi sebagai jembatan antara tradisi yang ada di masyarakat dengan sekolah. Integrasi nilai budaya Dayak Simpakng ke dalam muatan lokal dan kegiatan kokurikuler, misalnya proyek dokumentasi pamabaris, simulasi musyawarah pati sebagai literasi hukum restoratif, praktik seni-ritual (tari/lagu doa) sebagai literasi budaya, serta tema-tema ekologi berbasis buah jana, dapat mengubah pengetahuan adat dari sekadar pengetahuan deklaratif menjadi kompetensi sikap dan perilaku yang terinternalisasi pada peserta didik.

Budaya Dayak Simpakng

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus hidup masyarakat Dayak Simpakng masih sangat dipengaruhi oleh praktik adat yang diwariskan secara turun-temurun. Ketua Adat menegaskan bahwa “setiap anak lahir harus dibalas niatnya, karena janji kepada Dewata tidak boleh dilanggar. Kalau dilanggar, keluarga bisa ditimpa sakit dan musibah”. Pernyataan ini menekankan nilai tanggung jawab moral yang melekat pada ritual kelahiran. Prosesi balas niat bukan sekadar seremonial, melainkan manifestasi kesadaran spiritual dan etika sosial. Nilai pendidikan yang muncul adalah komitmen, syukur, dan penghormatan terhadap kehidupan baru, sehingga anak dipandang bukan sekadar keturunan biologis, tetapi juga titipan ilahi yang harus dijaga. Penekanan ini sejalan dengan temuan Yuliani et al., (2022) bahwa prosesi adat Simpakng merupakan sarana syukur kolektif yang menjaga keteraturan hidup.

Pada perkawinan, Ketua Adat menyebut adanya prosesi cincin sebuntuk atau minang yang harus dilaksanakan agar ikatan dianggap sah secara adat. “Kalau sudah minang, mereka belum boleh bersatu sebelum adat mengesahkan, kalau melanggar ada sanksi pengidam”. Hal

ini memperlihatkan bahwa perkawinan bukan hanya urusan pribadi, melainkan peristiwa sosial yang mengikat seluruh komunitas. Setelah prosesi pamabaris dan abu dapur, pasangan dianggap sah secara sosial dan berhak menerima warisan keluarga. Praktik ini menegaskan pentingnya legitimasi sosial, keberlanjutan garis keturunan, dan keterlibatan kolektif keluarga besar. Penelitian oleh Florensius et al., (2018), menguatkan bahwa tuturan adat dalam perkawinan (pama baris) berfungsi sebagai sarana internalisasi norma sosial dan moral. Dengan demikian, adat perkawinan Simpakng memuat pesan moral tentang penghormatan terhadap institusi keluarga dan keadaban sosial.

Adat abu dapur menegaskan status sosial pasangan setelah menikah, yaitu penyerahan abu yang telah diberkati dari orang tua kepada sepasang anak yang baru menikah. Pemberian abu ini melambangkan bahwa pasangan suami istri tersebut sudah dianggap layak untuk membina rumah tangganya secara mandiri dan bertanggung jawab. Menurut Ketua Adat, “kalau belum ada abu dapur, orang itu belum diadatkan, belum dianggap kuat di masyarakat”. Simbolisasi ini menunjukkan bahwa legitimasi keluarga baru tidak hanya berasal dari ikatan emosional, tetapi juga dari pengakuan adat. Nilai pendidikan yang terkandung adalah tanggung jawab sosial, legitimasi hukum adat, dan penghormatan terhadap struktur komunitas.

Selanjutnya, ritual buah jana menampilkan hubungan harmonis manusia dengan alam. Ketua Adat menjelaskan bahwa siapapun yang mengambil buah tanpa izin akan dikenai denda adat. Selain itu, dilakukan prosesi persembahan agar “raja sampar” tidak menimbulkan penyakit pada musim buah. Hal ini merefleksikan nilai ekologis, penghormatan terhadap sumber daya alam, dan kepatuhan pada norma sosial. Ranubaya & Utomo (2022), menekankan bahwa simbol-simbol adat Dayak merupakan sarana menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur.

Adat pati berfungsi sebagai hukum adat untuk mengatur keteraturan sosial. Ketua Adat menegaskan bahwa “kalau ada pertengkaran sampai berdarah, ada pati darah; kalau membunuh, ada pati estena dengan denda ratusan real”. Sistem ini menunjukkan bahwa masyarakat Simpakng telah lama mengembangkan sistem hukum berbasis denda yang mengedepankan keadilan restoratif. Nilai pendidikan yang terkandung adalah kesadaran hukum, konsekuensi atas tindakan, serta pentingnya ketertiban sosial. Konsep ini sejalan dengan gagasan Muzakkir (2021), yang menjelaskan bahwa etnopedagogi dapat menanamkan disiplin dan norma sosial melalui kearifan lokal.

Adat kematian dalam masyarakat Dayak Simpakng ditandai oleh simbol-simbol khusus, seperti prosesi pantangan tiga hari (honakaram), penggunaan tiang penguburan, hingga rumah adat kecil untuk tokoh berpangkat, menegaskan status sosial almarhum dan penghormatan terhadap leluhur. Ketua Adat menambahkan bahwa “kalau orang biasa cukup tiang, kalau pemimpin harus pakai rumah, supaya arwah dihormati”. Nilai pendidikan yang terkandung adalah penghormatan terhadap leluhur, kesadaran akan siklus hidup-mati, serta keteraturan kosmos antara dunia nyata dan spiritual. Pratama (2021), menegaskan bahwa kesenian ritual seperti tari Barentak dalam upacara Barumpe Mayang berfungsi sebagai media komunikasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Dewata, sehingga adat kematian memiliki dimensi religius yang mendalam.

Secara umum, seluruh praktik adat Dayak Simpakng memperlihatkan keteraturan sosial, religiusitas, dan solidaritas komunal. Adat berfungsi sebagai sistem nilai yang menata kehidupan agar tertib, adil, dan selaras dengan alam. Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan adanya tantangan serius. Ketua Adat menekankan bahwa generasi muda “sudah jarang mau dengar pama baris, lebih suka hal-hal modern”. Minimnya dokumentasi tertulis membuat pengetahuan adat sangat bergantung pada lisan tetua, sehingga rentan hilang bila tidak segera ditransformasikan. Hal ini sejalan dengan temuan Oktavianti & Ratnasari (2018), bahwa globalisasi dan budaya populer melemahkan internalisasi kearifan lokal.

Dalam konteks inilah etnopedagogi menjadi relevan sebagai strategi pelestarian. Nilai adat Dayak Simpakng dapat diintegrasikan dalam pembelajaran formal, baik melalui kurikulum muatan lokal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Penghormatan pada alam (buah jana), tanggung jawab moral (balas niat), legitimasi sosial (abu dapur), dan keteraturan hukum (pati) adalah nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan dalam pendidikan karakter. Kajian Ngilmiah et al. (2022) membuktikan bahwa media pembelajaran berbasis etnopedagogi meningkatkan motivasi dan memperkenalkan budaya lokal secara lebih efektif.

Bentuk Pelestarian

Upaya pelestarian budaya Dayak Simpakng dapat dilakukan melalui tiga jalur utama: pendidikan formal berbasis etnopedagogi, penguatan peran masyarakat adat, serta program pengarsipan budaya baik secara analog maupun digital.

Pertama, pendidikan formal menjadi wahana strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai adat ke dalam proses pembelajaran. Guru dapat menyusun modul ajar dan media pembelajaran yang memuat nilai budaya lokal, sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka yang memberi ruang pada muatan lokal (Anggraena, 2022). Misalnya, prosesi balas niat pada kelahiran dapat diintegrasikan dalam tema tanggung jawab moral, abu dapur dalam legitimasi sosial keluarga, serta buah jana dalam kesadaran ekologis. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Culturally Responsive Teaching (CRT) yang menekankan keterhubungan antara materi pelajaran dengan pengalaman budaya siswa (Gay, 2001). Dengan demikian, sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga menanamkan kesadaran budaya serta membangun identitas generasi muda.

Kedua, masyarakat adat memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi melalui kegiatan kultural. Upaya ini dapat berupa penyelenggaraan kursus tari adat seperti tari Bataja yang biasa dipentaskan dalam pernikahan, atau tari penyambutan tamu yang berfungsi sebagai ekspresi identitas komunal (Yuliani et al., 2022; Pratama, 2021). Bentuk pelestarian tradisi tidak hanya berlangsung dalam lingkup kecil, tetapi juga diwujudkan dalam skala lebih luas melalui perayaan adat tahunan. Salah satu contohnya adalah Gawai Dayak, merupakan wujud ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh selama setahun. Dalam perayaan syukur tersebut, sekaligus ditampilkan beragam kesenian dari berbagai daerah di Kalimantan Barat, seperti pertunjukan lagu daerah, peragaan busana tradisional, berbagai perlombaan khas, serta bentuk seni lainnya (Rengat et al., 2022).

Dalam rangkaian Gawai Dayak, berbagai kegiatan ditampilkan sebagai wujud nyata pelestarian budaya. Ritual adat menjadi inti dari perayaan, diiringi dengan pertunjukan seni yang menghidupkan suasana. Seni yang sering ditampilkan, misalnya lomba fashion show dengan busana adat Dayak Simpang, pentas menyanyi lagu-lagu berbahasa Dayak, hingga tarian tradisional yang sarat simbol dan makna. Tidak hanya kesenian, aspek kuliner juga menjadi bagian penting, seperti penyajian makanan khas dan kegiatan bersama seperti menumbuk ubi yang menggambarkan semangat gotong royong masyarakat. Semua kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cara untuk menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya Dayak pada generasi muda sekaligus memperkenalkan kearifan lokal kepada masyarakat luas.

Ketiga, pengarsipan budaya menjadi aspek mendesak untuk menjawab tantangan pewarisan lisan yang rentan hilang. Dokumentasi dapat dilakukan dalam bentuk tulisan, foto, rekaman audio-visual, maupun digitalisasi arsip adat dengan tetap memperhatikan batasan dan izin dari lembaga adat. Dinas pendidikan dan kebudayaan berperan penting dalam memfasilitasi dokumentasi ini agar tradisi dapat terdokumentasi dengan baik sekaligus menjadi bahan ajar bagi masyarakat sekitar. Upaya ini sejalan dengan gagasan Oktavianti & Ratnasari (2018) bahwa media berbasis kearifan lokal terbukti lebih efektif dalam menarik minat peserta didik (Ranubaya & Utomo, 2022). Dengan demikian, pengarsipan tidak hanya menyelamatkan

pengetahuan adat dari kepunahan, tetapi juga menghadirkan sumber belajar kontekstual yang dapat digunakan lintas generasi.

Secara kritis, penelitian ini menyoroti adanya ketegangan antara keberlanjutan tradisi dan derasnya arus modernisasi. Di satu sisi, adat masih dipraktikkan dan memiliki nilai edukatif yang tinggi; di sisi lain, generasi muda semakin jauh dari pemaknaan simboliknya. Dengan demikian, integrasi etnopedagogi bukan sekadar pelestarian simbol adat, tetapi juga upaya strategis menginternalisasi etika, norma, dan filosofi hidup Dayak Simpakng dalam pendidikan formal. Strategi ini penting agar generasi muda tidak hanya mengetahui prosesi adat, tetapi juga memahami makna filosofisnya, mencintai identitas budayanya, dan mampu menjadikannya bekal dalam menghadapi tantangan global.

Pelestarian budaya Dayak Simpakng menuntut keterpaduan antara pendidikan, masyarakat adat, dan institusi pemerintah. Integrasi etnopedagogi di sekolah, revitalisasi praktik budaya di masyarakat, serta sistem dokumentasi yang terstruktur merupakan tiga pilar utama dalam menjaga keberlangsungan identitas Dayak Simpakng di tengah arus modernisasi.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa siklus hidup masyarakat Dayak Simpakng masih dijalankan melalui rangkaian ritual adat yang fungsional, meliputi kelahiran (balas niat), perkawinan (cincin sebuntuk/minang, pamabaris), abu dapur, buah jana, pati (hukum adat), dan kematian (honakaram, penanda tiang/rumah kubur). Setiap prosesi memuat nilai pendidikan yang nyata: tanggung jawab moral, legitimasi sosial, disiplin hukum, solidaritas komunal, penghormatan terhadap leluhur, serta kesadaran ekologis. Nilai-nilai ini membentuk tatanan sosial-religius komunitas dan menyediakan sumber belajar kontekstual yang kaya untuk penguatan karakter peserta didik.

Di sisi lain, keberlanjutan budaya menghadapi kerentanan menurunnya penguasaan bahasa/tuturan adat di kalangan generasi muda, dominannya transmisi lisan, dan terbatasnya dokumentasi tertulis. Kondisi tersebut berisiko mengaburkan makna simbolik prosesi sekaligus melemahkan identitas kolektif apabila tidak direspon melalui intervensi yang terstruktur di ranah pendidikan dan komunitas.

Etnopedagogi terbukti relevan dan strategis sebagai jembatan antara tradisi dan sekolah. Integrasi nilai-nilai adat Dayak Simpakng ke dalam kurikulum melalui modul dan media ajar berbasis budaya lokal, kegiatan kokurikuler (simulasi musyawarah pati, dokumentasi pamabaris, lokakarya seni-ritual), serta proyek P5 bertema kearifan lokal mampu mengubah pengetahuan adat dari sekadar informasi deklaratif menjadi kompetensi sikap dan perilaku yang terinternalisasi. Pelestarian di tingkat komunitas melalui kursus/sanggar tari, penyelenggaraan gawai sebagai wahana syukur kolektif dan pewarisan nilai, serta penguatan komunitas pemuda menjadi mitra penting sekolah. Upaya-upaya tersebut perlu ditopang oleh pengarsipan analog dan digital yang beretika (berizin adat) dan berstandar teknis agar pengetahuan tetap lestari dan dapat dimanfaatkan lintas generasi.

Dengan demikian, pelestarian nilai budaya Dayak Simpakng paling efektif diwujudkan melalui kolaborasi tiga pilar: sekolah (etnopedagogi dan P5), masyarakat adat (revitalisasi praktik budaya), dan pemerintah/kelembagaan budaya (fasilitasi arsip dan dukungan kebijakan). Kolaborasi ini tidak hanya mempertahankan bentuk-bentuk prosesi, tetapi terutama memastikan internalisasi makna filosofisnya pada generasi muda, sehingga identitas budaya tetap hidup dan adaptif di tengah arus modernisasi.

Keterbatasan Penelitian

Secara metodologis, kombinasi data primer dari Ketua Adat dengan kajian literatur memberikan dasar empirik yang kuat sekaligus pijakan teoretik yang memadai untuk merumuskan model pelestarian berbasis sekolah. Keterbatasan penelitian terutama lingkup

informan primer yang tunggal membuka peluang riset lanjutan dengan perluasan partisipan (tetua adat lain, guru, dan siswa) serta pengembangan desain implementasi etnopedagogi yang diukur dampaknya terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter. Dengan demikian, pelestarian nilai budaya Dayak Simpakng melalui pendidikan bukan hanya memungkinkan, tetapi juga mendesak sebagai strategi menjaga keberlanjutan identitas lokal di tengah derasnya arus modernisasi.

Daftar Pustaka

- Analisis Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat Dayak Simpakng. (n.d.). digilib. Retrieved August 23, 2025, from <http://digilib.upgripnk.ac.id/id/eprint/942/3/BAB%20II.pdf>
- Anggraena, Y. (2022). Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Florensius, Saman, S., & Patriantoro. (2018). PAMABARIS PADA UPACARA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT DAYAK SIMPAKNG.
- Gay, G. (2001). *PREPARING FOR CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING*.
- Hardi, A., Aswandi, & M. Syukri. (2015). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA DAYAK SIMPAKNG*.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Muzakkir. (2021). PENDEKATAN ETNOPEDAGOGI SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL, 2, 28-39.
- Ngilmiah, H., Muslim, A. H., & Irawan, D. (2022). *MONOPOLI: INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ETNOPEDAGOGI*.
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). *ETNOPEDAGOGI DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR MELALUI MEDIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL*.
- Pratama, R. M. (2021). *FUNGSI BARENTAK DALAM UPACARA BARUMPE MAYANG PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK SIMPAKNG DI DESA SEMANDANG KIRI*.
- Ranubaya, F. A., & Utomo, F.X. K. D. M. (2022). *Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Simbol-Simbol Suku Dayak Kalimantan Barat*, 1.
- Rengat, I. S., Ronaldo, P., & Deva Hexano, S. A. (2022). *UPACARA ADAT GAWAI SUKU DAYAK KALBAR SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DAN PEMBENTUK NILAI SOLIDARITAS*, 06.
- Yuliani, P. H., Ismunandar, & Tindarika, R. (2022). *FUNGSI TARI BATAJA DI DESA SEMANDANG KIRI KECAMATAN SIMPANG HULU KABUPATEN KETAPANG KALIMANTAN BARAT*, 11.



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**